

Strategi Perimbangan Pengaruh (*Sphere of Influence*) Rusia dalam Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang Suriah 2015 - 2018

Ahsanul Hakam Failasuf¹

Andrea Abdul Rahman Azzqy²

Abstract

In the world political map, Russia and the United States are the two important actors emerge as superpowers that can influence any region according to national interests. In the history of world politics, Russia and the United States have different ways doing they political strategy. Influence the Middle East region, especially Syria. This provides is an opportunity for United States and Russia to intervention in the Syrian conflict. The purpose of the study explains Russia's role in Syria to balance the United States using the Sphere of Influence theory. This study uses qualitative methods, the type of data used in this study is secondary data that contains books, journals and electronic media. Data collection techniques performed by the author is a document data collection method. The results of this research are studying the role of Russia that can balance influence of the United States on the Syrian conflict with various collaborations and competition policies.

Keywords: *conflict, sphere of influence, Russia, Syria, United States*

Pendahuluan

Dalam perkembangan peta politik dunia, Rusia dan Amerika Serikat merupakan dua aktor penting yang muncul sebagai Negara adidaya yang dapat mempengaruhi kawasan apa saja demi kepentingan Negara masing-masing. Dalam sejarah politik dunia, Rusia dan Amerika Serikat masing-masing mempunyai cara yang berbeda dalam memberi pengaruh kepada Negara-negara lain. Akibatnya kedua Negara sering berseteru dalam memberikan pengaruh, sehingga Negara-negara lain yang semula tidak ada ikut campur menjadi ikut campur demi menjaga kepentingan nasionalnya. Seperti di kawasan Timur Tengah khususnya Suriah, Negara-negara yang semula tidak harus menghadapi kedua Negara tersebut menjadi harus menghadapi kedua Negara tersebut.

¹ Mahasiswa, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, Email: ahsanhakam21@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

*Strategi Perimbangan Pengaruh (Sphere of Influence) Rusia dalam
Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang
Suriah 2015 - 2018*

Mengenai hubungan bilateral ataupun multilateral pastinya terdapat berbagai macam perbedaan, kepentingan dll, dan semua itu tidak dapat menghindarkan dari adanya konflik. Konflik biasanya muncul akibat adanya perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu hal. Perbedaan, kepentingan serta konflik adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan, karena ada beberapa bagian yang diuntungkan serta dirugikan dan semuanya memiliki kepentingan. Dalam ranah Internasional tidak luput dari adanya konflik, dimana terdapat kondisi dari berbagai pihak yang bermasalah dan tidak mendapatkan kepentingan maupun tujuan yang sama. Konflik ini tentunya akan sangat merusak hubungan antar negara-negara yang bersangkutan, serta banyak aktor negara yang memiliki kepentingan dan melihat celah untuk memanfaatkan kondisi dari konflik.

Dunia politik perebutan peta kekuasaan untuk kepentingannya masing-masing negara tersebut. Apapun dilakukan untuk mencapai kepentingan negaranya masing-masing. Sama halnya dengan Rusia, pada kasus konflik perang sipil Suriah, dimana Rusia berusaha mencapai kepentingan nasionalnya. Berbagai macam cara dilakukan dengan membangun hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral, yang dimana rawan menimbulkan konflik antar negara tersebut yang sedang menjalin kerjasama demi mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Rusia bukanlah satu-satunya negara yang berusaha mencapai kepentingan nasionalnya dalam melibatkan diri pada konflik Suriah. Amerika Serikat, China pun berlomba-lomba dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya, meskipun kepentingannya berbeda antara satu sama lain. Konflik suriah sendiri diawali dengan ketidakpuasaan rakyat sipil dengan kinerja pemerintahan rezim Bashar Al- As`ad yang dinilai otoriter serta kebal terhadap kritik (Blanchard, 2019).

Awalnya civil war Suriah pada tahun 2011 mengadopsi pendekatan nonsektarian. Namun, retorika dan persepsi sektarian muncul dalam konflik berikutnya. Dalam satu bulan setelah gelombang pertama protes pada pertengahan Maret 2011, identitas sektarian menjadi elemen penting dalam interpretasi dan eskalasi kekerasan. Kelompok Sektarian tersebut antara lain ISIS, Ahrar al-Sham, Hay'at Tahrir al-Sham, Syrian Democratic Forces (SDF) dan YPG-YPJ.

Suriah secara Geopolitik merupakan negara strategis yang menguntungkan bagi beberapa negara lain. Dengan adanya konflik internal yang terjadi membuat negara negara lain merasa perlu membantu untuk menyelesaikan konflik tersebut demi kepentingan negaranya masing-masing. Aktor-aktor tersebut tidak hanya negara-negara saja, tetapi organisasi nternasional juga ikut campur dalam hal ini karena sebagai wadah dalam penyelesaian konflik. Menurut hemat penulis aktor-aktor tersebut penulis klasifikasikan menjadi aktor internasional atau aktor eksternal.

Tentunya berbagai cara sudah dilakukan untuk menyelesaikan konflik sipil Suriah ini, bahkan Dewan Keamanan PBB pun sudah pernah untuk mengeluarkan resolusi perdamaian yang dimana resolusi perdamaian tersebut diupayakan agar kekerasan yang dialami oleh rakyat sipil berhenti, karena telah memakan banyak korban jiwa. Disisi lain resolusi perdamaian tersebut berisikan agar rezim pemerintahan Bashar Al Asad mau terbuka terhadap masyarakat sipil serta menerima suara-suara rakyat sipil. Namun seakan resolusi perdamaian yang dibuat oleh Dewan Keamanan PBB tidak ada gunanya, mengingat China dan Rusia mengambil hak veto atas resolusi perdamaian tersebut. Bukan lah hal yang mengagetkan mengingat China dan Rusia salah dua dari lima negara yang

memiliki hak veto atas resolusi yang dibuat oleh PBB. Tentunya dengan China serta Rusia yang mengambil hak veto atas resolusi perdamaian yang dibuat oleh Dewan Keamanan PBB menimbulkan banyak pertanyaan oleh banyak pihak terutama Amerika Serikat, Perancis serta Inggris yang dimana negara-negara tersebut memiliki hak veto atas resolusi tersebut.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya memberikan pengaruhnya melalui intervensi kemanusiaan pasca civil war yang terjadi di Suriah. Alasan intervensi Amerika adalah karena adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia berat melalui penggunaan senjata kimia. Amerika Serikat merasa perlu untuk memberantas kasus HAM konflik Suriah yang menyebabkan krisis kemanusiaan, kelaparan dan lainnya. Meskipun upaya Amerika Serikat dalam memberikan sanksi terhadap Suriah selalu di Veto oleh China dan Rusia, Amerika Serikat dapat melakukan intervensi militer sebagai alternatif untuk alasan perlindungan kemanusiaan.

Pada 2013, Presiden Obama berbicara kepada orang-orang Amerika tentang serangan militer yang diusulkannya dan menyatakan bahwa "Pesan apa yang akan kami kirim jika seorang diktator dapat mengisi bensin ratusan anak sampai mati di depan mata dan tidak merasa bersalah? Apa tujuan dari sistem internasional yang kami bangun jika ada larangan penggunaan senjata kimia tidak diberlakukan? Keluar dari abu dunia perang, kami membangun tatanan internasional dan menegakkan aturan yang memberikannya berarti. Dan kami melakukannya karena kami percaya bahwa hak individu untuk hidup dalam kedamaian dan martabat tergantung pada tanggung jawab bangsa" (Ford, 2017).

Sedangkan Rusia sebagai rival Amerika Serikat di Suriah juga melakukan intervensi sebagai dampak dari intervensi Amerika Serikat. Rusia meluncurkan intervensi udara di Suriah pada 30 September 2015. Di depan umum, Diplomat Rusia mengancam Negara Islam (IS), sebuah kelompok jihad yang telah merebut daerah besar Suriah dan Irak di musim panas 2014 di bawah serangan dari intervensi yang dipimpin AS. Hal ini dilakukan karena Rusia merasa perlu melindungi Suriah demi Alasan kestabilan politik dan ekonomi di Suriah. Suriah adalah mitra ekonomi Rusia yang paling penting dalam sektor minyak bumi dan senjata. Kerjasama tersebut telah berlangsung lama sejak Hafez Al-Assad memimpin dan terus berlangsung hingga saat ini. Selain itu Rusia juga memiliki pangkalan militer di Suriah, dengan kehadiran militer Amerika Serikat di Suriah, Rusia semakin merasa terancam dan berusaha melindungi aset yang dimilikinya.

Tujuan intervensi Rusia untuk menopang Rezim Bashar Al – Asàd, disisi lain intervensi Rusia bertujuan untuk memperkenalkan persenjataan militer yang mereka miliki kepada wilayah Timur Tengah. Intervensi ke Suriah berfungsi sebagai peluang pemasaran untuk Rusia mempromosikan senjatanya saat diuji pada medan perang Suriah. Diperkirakan pada tahun 2016 intervensi ke Suriah bisa membawa keuntungan senilai \$ 6-7 miliar, baik sebagai demonstran teknologi militer dan berperan sebagai negara dengan kekuatan besar (Luhn, 2016). Dengan kehadiran kedua negara tersebut, Suriah menjadi wadah untuk kedua negara dalam memberikan pengaruh di dunia internasional.

*Strategi Perimbangan Pengaruh (Sphere of Influence) Rusia dalam
Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang
Suriah 2015 - 2018*

Konflik sipil Suriah bukanlah konflik yang bisa diremehkan dan dianggap sepele, konflik sipil Suriah adalah konflik berkepanjangan hingga saat ini. Karena dalam konflik ini berbagai macam aktor internasional maupun aktor sektarian terlibat didalamnya demi mencapai kepentingannya masing-masing. Amerika Serikat dan Rusia masing- masing memainkan peran pengaruh di wilayah Suriah. Terlebih dengan terjadinya resolusi perdamaian yang telah dibuat oleh Dewan Keamanan PBB untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan serta menyudahi perang berkepanjangan yang telah memakan banyak korban. Namun resolusi tersebut di hak veto oleh China dan Rusia. Dengan demikian, didapatkan suatu rumusan masalah untuk menentukan arah dan tujuan dari proposal yang berfokus pada Rusia, yaitu Bagaimana strategi perimbangan pengaruh (*sphere of influence*) Rusia dalam upaya mengimbangi kekuatan Amerika Serikat pada konflik Suriah 2015 - 2018?

Pembahasan

Perang Suriah adalah konflik berkepanjangan yang didalamnya terdapat banyak kepentingan serta aktor-aktor yang terlibat, dari aktor sektarian hingga aktor Internasional turut ikut campur dalam Perang Suriah tersebut. Amerika Serikat dan Rusia menjadi Negara yang memiliki pengaruh paling besar, Pada masa sebelum Arab Spring terjadi, Amerika Serikat dan Suriah mempunyai hubungan yang buruk karena Suriah mendukung aksi terorisme. Meskipun militernya lemah dan ekonominya lemah, Suriah tetap relevan di geopolitik Timur Tengah.

Suriah memainkan peran kunci dalam proses perdamaian Timur Tengah, bertindak sebagai sponsor militan Palestina dan memfasilitasi persenjataan Hizbullah. Di waktu lain, Suriah juga berpartisipasi dalam negosiasi substantif dengan Israel. Kemudian Suriah juga mempunyai hubungan yang baik dengan Iran, hal ini membuat Amerika Serikat sebagai aktor kuat internasional mewaspadaai karena Iran merupakan rival di kawasan timur tengah. Pada akhirnya berbagai ketentuan legislatif dan arahan eksekutif AS melarang bantuan langsung ke Suriah dan membatasi hubungan perdagangan bilateral antara kedua negara.

Suriah tetap mendukung aktor terorisme yang dianggap Amerika Serikat membahayakan kawasan dan dunia, oleh karena itu Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Suriah, yaitu :(M. Sharp, 2010).

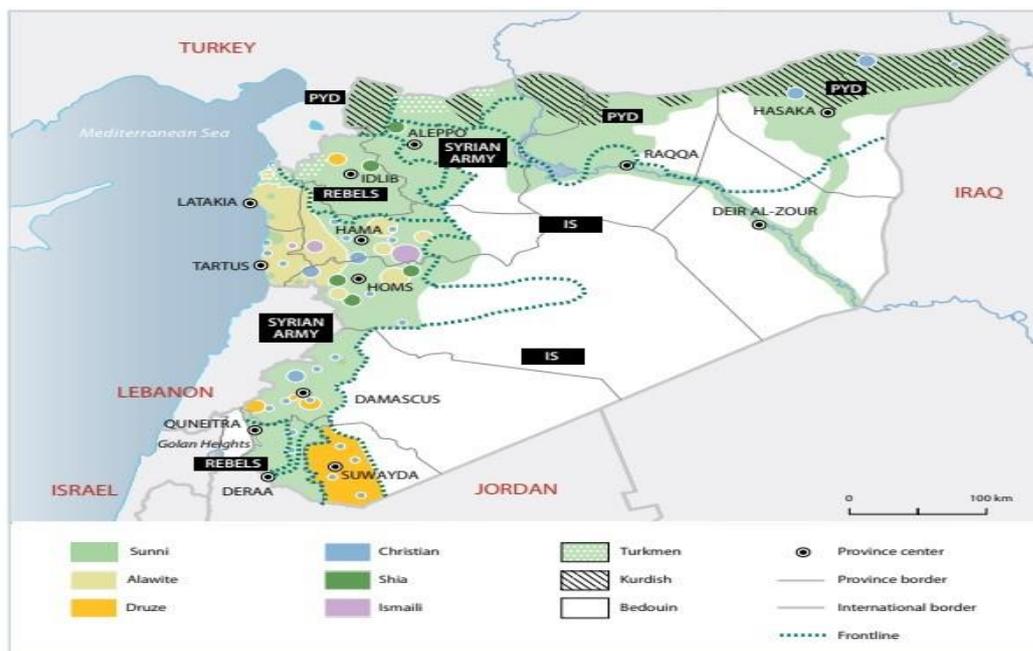
1. The International Security Assistance and Arms Export Control Act of 1976 [P.L. 94-329].
2. The International Emergency Economic Powers Act of 1977 [Title II of P.L. 95-223].
3. The Export Administration Act of 1979 [P.L. 96-72].
4. Omnibus Diplomatic Security and Antiterrorism Act of 1986 [P.L. 99-399].
5. Omnibus Budget Reconciliation Act of 1986 [P.L. 99-509].
6. The Anti-Terrorism and Arms Export Control Amendments Act of 1989.
7. The Anti-Economic Discrimination Act of 1994.
8. The Antiterrorism and Effective Death Penalty Act of 1996.

Amerika Serikat terlibat pada konflik Suriah dengan alasan misi kemanusiaan untuk melindungi Suriah dari krisis kemanusiaan. Hal itu dikarenakan pada konflik di Suriah ditemukan senjata kimia yang akan menghancurkan populasi kemanusiaan di Suriah. Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang telah menciptakan tatanan dunia internasional termasuk pelarangan senjata kimia merasa telah dikecewakan dengan adanya penggunaan senjata kimia di konflik Suriah. Selain intervensi militer di Suriah, Amerika Serikat juga memiliki kerjasama dengan negara-negara kawasan untuk mendukung pengaruhnya terhadap Suriah.

1. Amerika Serikat - Saudi Arabia
Amerika Serikat menjalin kerjasama dengan Saudi Arabia dalam banyak bidang, Reformasi politik, hak asasi manusia, korupsi, kerja sama keamanan, dan penjualan senjata merupakan bidang-bidang kerjasama antara AS dan Saudi. Sejak era kepemimpinan Mohammed bin Salam hubungan AS dan Saudi semakin meningkat pesat, khususnya dibidang kerjasama militer. Arab Saudi sendiri membutuhkan alat militer yang kuat demi mengimbangi militer Iran yang berkoalisi dengan Rusia (M. Blanchard, 2019).
2. Amerika Serikat - Israel
Kerjasama Amerika Serikat dengan Israel sudah terjalin lama dalam bidang Pertahanan, Diplomatik, dan Ekonomi terjalin berdasarkan nilai-nilai demokrasi, kedekatan agama, dan kepentingan keamanan. Pejabat dan pembuat kebijakan AS sering mempertimbangkan keamanan Israel karena menurut mereka Israel adalah mitra strategis untuk kontrol Timur Tengah. Kongres memberikan bantuan militer kepada Israel dan telah memberlakukan undang-undang lain di Israel untuk dukungan keamanan. Dukungan semacam ini adalah bagian dari tatanan keamanan regional, sebagian besar didasarkan pada penjualan senjata AS ke Israel dan negara-negara Arab lainnya seperti Bahrain. Beberapa Anggota Kongres terkadang juga memberi wewenang dan pendanaan yang disesuaikan untuk program - program yang menguntungkan Israel pada tingkat diatas yang diminta oleh cabang eksekutif Israel (Zanotti, 2018).
3. Amerika Serikat - Irak
Hubungan Amerika Serikat dengan Irak terjalin dalam bidang militer, dukungan militer Amerika Serikat kepada Irak sangat serius dalam bidang militer. Kontribusi AS untuk upaya pelatihan di Irak sebagian dilakukan melalui Kereta dan Peralatan program Irak disahkan oleh Kongres dalam Undang-Undang Otorisasi Pertahanan Nasional TA2015 untuk program pelatihan pasukan Irak hingga 31 Desember 2020. Kantor Kerjasama Keamanan di Kedutaan Besar AS di Irak juga menyediakan pasukan keamanan dan bantuan manajemen terkait untuk Militer Irak dan pasukan keamanan nasional lainnya. Administrasi Trump meminta \$850 juta untuk upaya program tersebut (M. Blanchard & E. Humud, 2018).

Strategi Perimbangan Pengaruh (Sphere of Influence) Rusia dalam Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang Suriah 2015 - 2018

Beberapa aktor sektarian turut ikut andil dalam Perang Suriah demi kepentingannya masing-masing, Awalnya para demonstran Suriah yang melawan rezim Presiden Suriah Bashar al-Assad mengadopsi pendekatan nonsektarian. Namun, retorika dan persepsi sektarian pun muncul. Perang Suriah juga tidak dapat dikaitkan hanya dengan "konflik sejak ribuan tahun yang lalu, yaitu agama" (Adam, 2016). Ada bukti kuat bahwa alasan pemberontakan menentang pemerintahan Assad adalah transformasi ekonomi yang salah kelola selama dekade sebelumnya. Kegagalan ini memperburuk ketidakesetaraan sosial, meluasnya angka kemiskinan dan pengangguran (Conduit, 2016). Oleh karena itu, garis yang memisahkan pemberontak dari loyalis tidak tentu mengikuti afiliasi sektarian dan etnis.



Gambar 1. Peta Penyebaran Aktor Sektarian
Sumber: The Washington Institute for Near East Policy, 2018.

Aktor-aktor sektarian tersebut:

1. Pasukan Relawan Suriah (FSA)
2. Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS)
3. Ahrar Al-Sham
4. Hay`at Tahrir Al-Sham
5. Pasukan Demokrasi Suriah
6. YPG-YPJ

Selain aktor sektarian yang turut andil dalam Perang Suriah, beberapa aktor Internasional pun turut andil untuk tujuan kepentingannya masing-masing. Iran, Turki dan Israel adalah

negara-negara yang langsung terjun andil dalam Perang Suriah demi tujuan kepentingannya masing-masing.

Saat runtuhnya Uni Soviet Timur Tengah menjadi bebas dari belenggu ideologis yang sebelumnya diberi oleh Soviet. Sejak runtuhnya Soviet, Rusia menjadi lebih lemah dari Uni Soviet karena disibukkan dengan masalah internal dan eksternal dari negara tetangga. Bekas wilayah Soviet hancur berantakan menjadi kelompok negara Muslim Sunni yang lebih kecil, beberapa dari mereka cenderung separatis, kerusuhan agama dan etnis. Islamis radikalisme sudah menyebar ke dalam wilayah kawasan Arab dan Afghanistan menimbulkan kekhawatiran bahwa hal itu akan mengakibatkan tidak stabilnya kawasan Timur Tengah. Pada tahun awal kemerdekaan

Rusia di bawah Boris Yeltsin yang menjabat sebagai presiden dari 1991 hingga 1999, Rusia hanya melihat sedikit aktivitas di Timur Tengah. Kementerian Luar Negeri Rusia kemudian melanjutkan warisan Gorbachev dengan memperbaiki hubungan dengan negara-negara Teluk Arab dengan memperhatikan peluang perdagangan (Kozhanov, 2018). Rusia meluncurkan intervensi udara di Suriah pada 30 September 2015. Di depan umum, Diplomat Rusia mengancam Negara Islam (IS), sebuah kelompok jihad yang telah merebut daerah besar Suriah dan Irak di musim panas 2014 di bawah serangan dari intervensi yang dipimpin AS. Jet Rusia membom siapa pun yang kebetulan berdiri di jalan Assad.

Tujuan intervensi langsung Rusia adalah save Assad dan bunuh Islamis. Oposisi tampaknya juga punya komponen politik internasional. Hubungan Rusia-Barat sedang membeku karena aneksasi Krimea dan satu masalah di mana Rusia menikmati status yang dicari P5 +1 Group nuklir dengan Iran. Dengan melakukan intervensi di Suriah, Rusia berharap untuk membuktikan keberaniannya sebagai aktor kekuatan besar memperluas konfrontasi dengan Barat dengan persyaratan yang lebih menguntungkan bagi dirinya sendiri. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memaksa persahabatan dengan Washington tanpa harus menyerahkan keuntungan di keduanya negara yang sedang difokuskan yaitu Ukraina atau Suriah.

Pada akhir 2016, Pasukan Assad memenangkan kemenangan yang sangat simbolis di kota Aleppo (Lund, 2016). "Disintegrasi negara Suriah telah dicegah dan rantai revolusi warna yang ganda di Timur Tengah dan Afrika sudah terputus," kata Putin dalam pertemuan dengan Kementerian Pertahanan. Tak lama kemudian, Presiden AS yang baru, Donald J. Trump mulai mengurangi keterlibatan AS di Suriah. Meskipun konflik terus menuntut perhatian Moskow, Rusia tampaknya telah mengamankan strategi kemenangan untuk dirinya sendiri dan untuk Assad. Bahan biaya telah dibatasi dan sejauh ini masih ada pertimbangan dengan masalah internal keuangan Rusia. Dengan demikian, Rusia memiliki telah memperluas pijakannya di Mediterania timur dengan mengamankan kontrol jangka panjang dari fasilitas angkatan laut Tartous dan menambahkan pangkalan udara terdekat di Hmeymim.

*Strategi Perimbangan Pengaruh (Sphere of Influence) Rusia dalam
Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang
Suriah 2015 - 2018*

Selain menyelamatkan Rezim Bashar Al-As`ad, Rusia melihat adanya peluang yang di ambil dari segi Ekonomi, kepentingan Ekonomi Rusia di Suriah adalah minyak dan gas serta perdagangan senjata.

1. Minyak dan Gas

Ekonomi Rusia sangat bergantung pada minyak dan ekspor gas, yang membuatnya sensitif terhadap fluktuasi harga minyak. Karena itu Moskow memperhatikan pasar energi. Dalam beberapa tahun terakhir, Rusia telah bekerja sama dengan OPEC, kartel produsen minyak untuk mendorong harga naik sekitar \$ 60 / barel. Rusia telah bekerja sama dengan Saudi sejak 2017, Pada 2018– 2019 pengaruh Rusia- Saudi yang sedemikian rupa mengganggu negara Anggota OPEC lainnya, Qatar dan Iran khususnya. Namun, harga minyak tetap di bawah tekanan dan produksi AS diproyeksikan akan meningkat secara signifikan pada 2019 dan 2020 (Blas, 2018).

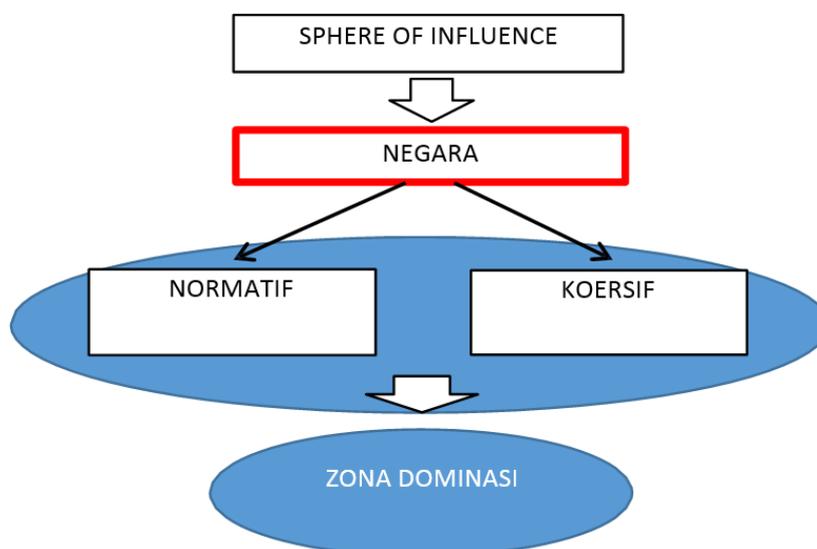
2. Perdagangan Senjata

Perdagangan senjata telah menjadi bagian penting hubungan Moskow dengan negara-negara Timur Tengah, Afrika Timur dan Afrika Utara sejak masa Uni Soviet. Sebagian besar ekspor era Soviet adalah sumbangan yang bermuatan politik, penjualan kredit jangka panjang, Rusia menjual senjata untuk keuntungan. Wilayah Timur Tengah-Afrika Utara adalah pasar yang cukup besar untuk senjata Rusia, seperlima ekspor pada 2013–2017. Namun, Rusia masih tertinggal jauh dengan Amerika Serikat dalam keseluruhan pengiriman senjata ke Timur Tengah, mengingat pembelian besar- besaran senjata AS oleh Saudi dan negara-negara Arab Teluk lainnya.

Intervensi ke Suriah berfungsi sebagai peluang pemasaran untuk Rusia mempromosikan senjatanya saat diuji pada medan perang Suriah. Diperkirakan pada tahun 2016 intervensi ke Suriah bisa membawa keuntungan senilai \$ 6-7 miliar, baik sebagai demonstran teknologi militer dan berperan sebagai negara dengan kekuatan besar (Luhn, 2016).

Baik Rusia dan Amerika Serikat memiliki kepentingan kuat di Suriah dan kepentingan-kepentingan ini sebagian tumpang tindih, tetapi tidak sepenuhnya. Sebenarnya baik Amerika Serikat dan Rusia berusaha memastikan Suriah yang stabil dan bersatu, meskipun kedua negara tidak sepakat tentang bagaimana cara melakukannya dengan baik. Moskow ingin mengalahkan ekstremisme Islam yang mungkin menyebar ke tetangga atau perbatasan Rusia. Di sisi lain Washington berpendapat bahwa beberapa kelompok "moderat" layak mendapat dukungan. Rusia telah lama menyatakan bahwa menopang Assad adalah satu-satunya cara untuk mencegah radikalisme Islam di wilayah tersebut. Amerika Serikat dan sekutunya di Eropa berpendapat bahwa IS dan Assad dapat diperangi secara bersamaan.

Perang sipil Suriah telah menjadi perang proxy yang melibatkan banyak aktor dan dua kekuatan superior yaitu Rusia dan Amerika Serikat. Penulis berfokus pada strategi Rusia dalam mengimbangi pengaruh Amerika Serikat pada kawasan Timur Tengah, khususnya di Suriah. Penulis menganalisis strategi Rusia melalui pendekatan konsep Sphere of Influence.



Gambar 2. Pembahasan Sphere Of Influence

Sumber: Amitai Etzioni, diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar, Rusia sebagai aktor utama akan melakukan Sphere of influence pada kawasan dengan cara normatif dan koersif yang kemudian akan menjadi zona dominasi sebagai tujuan akhir mereka. Sphere of Influence (SOI) didefinisikan sebagai formasi internasional yang berisi satu negara (influencer) yang memerintahkan kekuasaan superior atas negara lain atau regional kawasan. Syarat mutlak yang harus dimiliki influencer terhadap negara-negara yang terkena pengaruhnya harus bersifat lebih rendah daripada negara yang menduduki atau menjajah, tetapi lebih tinggi daripada pemimpin koalisi.

Rusia melakukan upaya dengan normative dan koersif untuk pengaruhnya di kawasan Suriah, Rusia berupaya memainkan peran sebagai kekuatan global, Rusia memiliki sedikit sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung ambisi pada Suriah, dan upaya utamanya ditujukan untuk memulihkan peran regional (Everstadt, 2011). Pada konflik Suriah, Rusia memberikan pengaruh dalam membantu mengatasi konflik saudara yang terjadi. Selain itu Rusia juga membangun kerjasama dengan negara-negara kawasan untuk mengimbangi pengaruh Amerika Serikat pada konflik Suriah dan kawasan. Dengan beberapa pengaruh yang diberikan, Rusia mungkin akan mendapatkan Sphere of Dominance pada kawasan sebagai hasil dari keberhasilan memberikan pengaruh di Suriah.

*Strategi Perimbangan Pengaruh (Sphere of Influence) Rusia dalam
Upaya Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Pada Perang
Suriah 2015 - 2018*

Kerjasama Rusia yg pertama dengan Iran dimana Iran adalah negara pertama yang dianggap penting oleh Rusia dalam memberikan pengaruh pada kawasan Timur Tengah dan khususnya konflik Suriah. Iran sendiri ikut berperan dalam konflik Suriah karena kepentingan nasionalnya yang ingin menjaga hubungan dengan Suriah karena dianggap penting sebagai rekan dalam kawasan dan mengurangi pengaruh Amerika dan Arab Saudi di kawasan, khususnya di Suriah. Hal tersebut searah dengan Rusia yang ingin menjaga kawasan dari pengaruh Amerika Serikat, karena itu kedua negara melakukan kerja sama demi menjaga kepentingannya masing-masing.

Kerjasama Rusia yang kedua adalah kerjasama dengan Turki. Selain Iran, Rusia pun membangun hubungan Kerjasama dengan Turki, kerjasama dengan turki ini juga telah tumbuh menjadi stabil sejak Erdogan turut campur pada konflik Suriah dan meminta bantuan Rusia pada pertengahan 2016 demi menjaga perbatasan wilayah turki dari oposisi militan. Lalu Rusia membuat Perjanjian Astana dan Sochi, pada Januari 2018, Astana troika menyelenggarakan kongres perdamaian Suriah di Sochi, Rusia. Acara dikelola dengan tahapan yang terlihat akan berakhir dengan keputusan untuk membuat komite konstitusional sesuai dengan resolusi 2254. Negara-negara Barat dan Turki terus menekankan keunggulan Jenewa atas Sochi sebagai "satu-satunya jalan menuju solusi politis," tetapi sejak itu komite telah dimasukkan ke dalam PBB. Gagasan di balik Sochi dan inisiatif Rusia adalah untuk bekerja melalui persyaratan resolusi 2254 secara terkendali, dan kemudian memberikan hasilnya ke Jenewa (Heller, 2018).

Berdasarkan teori Sphere of Influence terlihat Rusia pada saat ini lebih menggunakan langkah-langkah koersif dibandingkan agresif. Sebelumnya Rusia selalu memaksakan ideologinya terhadap negara-negara yang di intervensi, akan tetapi sekarang Rusia lebih menggunakan cara yang lebih realistis cenderung pragmatis. Strategi yang dilakukan Rusia pada konflik Suriah memiliki dua pendekatan, yaitu ekonomi dan defence interest. Hal tersebut merupakan langkah yang realistis dimana Rusia sendiri mendapatkan keuntungan ekonomi dengan bekerjasama di bidang pertahanan militer. Hal tersebut sudah mencakup pendekatan ekonomi dan defence interest. Jika dilihat dari national interest, Suriah merupakan negara mitra Rusia sejak lama. Rusia dan Suriah memiliki hubungan erat sejak pemerintahan ayah dari Bashar Al-Assad dengan bekerjasama dibidang militer. Rusia sendiri memiliki pangkalan militer di wilayah selatan Suriah dan memiliki kerjasama dibidang investasi (Kreutz, 2010).

Kerjasama yang dimiliki oleh Rusia dengan Turki adalah kerjasama militer. Bertujuan untuk membantu Turki mengusir kelompok pemberontak yang berada di perbatasan wilayah. Hal ini menjadi bentuk perimbangan pengaruh Rusia di Timur Tengah karena Turki sendiri sebelumnya memiliki hubungan yang erat dengan Amerika Serikat mengingat bahwa Turki sendiri adalah bagian dari NATO, akan tetapi pada saat ini Turki lebih memilih Rusia sebagai mitra kerjasama (Özsağlam, 2018).

Kesimpulan

Konsep Sphere of Influence pada konflik Suriah kawasan Timur Tengah mendefinisikan kekuasaan kapasitas Rusia untuk membuat Suriah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Rusia yang dipenuhi oleh kekuatan normatif seperti kekuatan utilitarian, yang menghasilkan imbalan materi dan kekuatan koersif, yang bergantung pada penggunaan kekuatan mempengaruhi. Sphere of Influence yang bergantung pada kekuatan utilitarian, yaitu tawaran kerjasama yang dilakukan Rusia-Iran dan Rusia-Turki pada bidang pertahanan atau pemotongan bantuan asing yang dilakukan oleh Turki karena adanya pengaruh Rusia. Sedangkan kekuatan koersif seperti intervensi Rusia dengan membantu angkatan militer Suriah dalam membasmi oposisi yang ditunggangi Amerika Serikat. Rusia juga menggunakan beberapa cara kekerasan untuk mempertahankan kontrol atas Sphere Of Influence yang dilakukan oleh negara lain seperti Amerika Serikat. Dan juga mengandalkan kekerasan untuk mempertahankan kendali mereka atas negara lain seperti yang dilakukan oleh kekuatan pendudukan menggunakan beberapa cara ekonomi dan ideasional. Salah satu cara ideasional Amerika Serikat dalam intervensi konflik Suriah dengan menyatukan suara dengan beberapa negara Dewan Keamanan PBB untuk meresolusi konflik. Sedangkan Rusia dengan cara memveto dan memberikan ideasional perjanjian Astana dan Sochi. Dengan pola Sphere Of Influence seperti ini memungkinkan konflik Suriah berubah menjadi zona dominasi Rusia yang sebelumnya menjadi zona dominasi Amerika Serikat.

Rusia saat ini yang jelas sedang mengejar strategi di Timur Tengah di luar kepentingan tertentu seperti kerja sama energi, kontraterorisme, dan perdagangan. Dalam parameter ini, peran Russia saat ini di Timur Tengah tampaknya telah berkembang pesat langkah demi langkah sepanjang jalan sebagai respons terhadap perubahan domestik dan kendala internasional. Tetapi dalam hal ini Rusia tidak mempunyai rencana yang eksplisit menurut hemat penulis. Di sisi lain, Rusia tampaknya sangat berperan hebat dalam politik Timur Tengah yang mementingkan diri sendiri dan status quo power pragmatis. Beberapa strategi seperti penguatan dan doktrin adalah hal yang biasa dalam politik mempengaruhi.

Dari beberapa strategi Sphere of Influence Rusia di Suriah akan mendapatkan Sphere of Dominance apabila berhasil membuat Amerika Serikat berhenti intervensi di Suriah. Karena Rusia akan mendapatkan kepercayaan dari dunia internasional sebagai aktor yang mampu menyelesaikan konflik dan memajukan perekonomian suatu negara. Hal tersebut akan menarik bagi negara-negara kawasan yang memiliki masalah yang sama untuk bekerjasama dengan Rusia. Untuk sementara Rusia berhasil mendapatkan Sphere of Dominance melalui Sphere of Influence yang diterapkan pada Suriah dan kerjasama dengan negara kawasan. Akan tetapi Sphere of Dominance yang sedang dicapai oleh Rusia tidak akan berlangsung lama apabila Amerika Serikat mempunyai strategi baru dalam memberikan pengaruh di kawasan Timur Tengah. Sphere of Dominance masih akan terus berlangsung dan diperebutkan oleh kedua negara melalui wadah yang berbeda dari sebelumnya, seperti memberikan pengaruh pada konflik di suatu negara.

Referensi

- Adam, Karla. (2016), "Obama Ridiculed for Saying Conflicts in the Middle East 'Date Back Millennia'", Washington Post.
- Balanche, Fabrice. (2018). Sectarianism in Syria's Civil War. The Washington Institute for Near East Policy.
- Blanchard, Christopher M. (2019), "Saudi Arabia: Background and U.S. Relations", Washington: Congressional Research Service.
- Blanchard, Christopher M. & Carla E. Humud, (2018), "The Islamic State and U.S. Policy", Washington: Congressional Research Service.
- Blas, Javier. (2018), "Texas Is About to Create OPEC's Worst Nightmare," <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-11-21/opec-sworst-nightmare-the-permian-is-about-to-pump-a-lot-more>. Diakses pada 29 november 2019 20.30 WIB
- Conduit, Dara. (2016), "The Patterns of Syrian Uprising: Comparing Hama in 1980–1982 and Homs in 2011", British Journal of Middle Eastern Studies.
- Eberstadt, Nicholas. (2011), "The Dying Bear: Russia's Demographic Disaster", Foreign Affairs, Vol 90 No. 6
- Ford, Christopher (2017), "Syria: A Case Study In International Law", Ohio: Stockton Center.
- Heller, Sam. (2018), "America in Search of an Un-Geneva for Syria," <https://warontherocks.com/2018/01/america-search-un-geneva-syria/> Diakses pada 22 Oktober 2019 19.30 WIB
- Kozhanov, Nikolay. (2018), "Russian Policy Across the Middle East: Motivations and Methods," London : Chatham House.
- Kreutz, Andrej. (2010), "Syria: Russia's Best Asset In The Middle East", Paris: IFRI.
- Luhn, Alec. (2016), "Russia's campaign in Syria leads to arms sale windfall", <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/29/russiascampaign-in-syria-leads-to-arms-sale-windfall>. Diakses pada 29 november 2019 21.30 WIB.
- Lund, Aron. (2016), "A Turning Point in Aleppo", Carnegie Middle East Center, carnegie-mec.org/diwan/66314 diakses pada 28 Oktober 19.00 WIB
- Özsağlam, Muhittin Tolga. (2018), "Russia-Turkey Relations: Conflict And Limited Cooperation In The Post-Soviet Era", Singapura: Future Academy.
- Sharp, Jeremy M. (2010), "Syria: Background and U.S. Relations", CSR.
- Zanotti, Jim. (2018), "Israel: Background and U.S. Relations", Washington: Congressional Research Service.